

MENGUNGKAP NILAI-NILAI MODERASI ISLAM MELALUI SEJARAH ZAMAN KEEMASAN ISLAM: ISLAMIC GOLDEN AGE

Sabri L Saude

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

e-mail: sabrisaude@gmail.com

Anang Rohwiyono

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

e-mail: anang_rohwiyono@uhamka.ac.id

Antony Zeniyus Vernandes

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

e-mail: antonyvernandes@gmail.com

Fauzan Hakami

Universitas Indonesia

e-mail: fauzan.hakami@ui.ac.id

Abstract: The Islamic Golden Age, particularly during the Abbasid Dynasty, was marked by the advancement of science and knowledge through translation, the exchange of knowledge, interfaith and intercultural collaboration, and the support of various scholarly institutions. However, studies on Islamic moderation and studies on the development of science and knowledge during that period still tend to proceed separately. This study aims to identify and analyze the manifestations of Islamic values of moderation in the production and transmission of knowledge during the Abbasid period and to explain the relationship between moderation and the development of Islamic civilization. The study employs a qualitative approach using a narrative literature review method to analyze eight scholarly articles discussing the translation movement, interfaith collaboration, scholarly institutions, the transmission of knowledge, and the values of wasatiyyah. The data were analyzed using thematic content analysis, which involved the stages of in-depth reading, coding, cross-source comparison, and narrative synthesis. The research findings indicate that Islamic moderation can be understood as a civilizational practice with three main dimensions: epistemic moderation through a critical and transformative openness toward various traditions of knowledge; socio-religious moderation through collaboration between Muslim and non-Muslim scholars; and institutional moderation through patronage, libraries, hospitals, scholarly assemblies, and educational networks. These three dimensions contributed to shaping a knowledge ecosystem that supported the production, exchange, and development of scientific knowledge. Nevertheless, the practice of moderation during the Abbasid period continued to unfold within a context of social hierarchy, competition, conflict, and dependence on political power. Thus, Islamic moderation can

be understood not only as an individual attitude but also as a civilizational practice that allows for the productive management of diverse knowledge and actors to support the advancement of science and the sustainability of intellectual traditions.

Keywords: Islamic moderation; Islamic Golden Age; Abbasid Dynasty.

Abstrak: Zaman Keemasan Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah, ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung melalui penerjemahan, pertukaran pengetahuan, kolaborasi lintas agama dan budaya, serta dukungan berbagai institusi keilmuan. Namun, kajian mengenai moderasi Islam dan kajian mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut masih cenderung berjalan secara terpisah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi nilai-nilai moderasi Islam dalam praktik produksi dan transmisi pengetahuan pada masa Abbasiyah serta menjelaskan hubungan antara moderasi dan perkembangan peradaban Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode narrative literature review terhadap delapan artikel ilmiah yang membahas gerakan penerjemahan, kolaborasi lintas agama, institusi keilmuan, transmisi pengetahuan, dan nilai-nilai wasatiyyah. Data dianalisis melalui analisis isi tematik dengan tahapan pembacaan mendalam, pengodean, perbandingan antarsumber, dan sintesis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi Islam dapat dipahami sebagai praktik peradaban yang memiliki tiga dimensi utama, yaitu moderasi epistemik melalui keterbukaan yang kritis dan transformatif terhadap berbagai tradisi pengetahuan, moderasi sosial-keagamaan melalui kolaborasi antara sarjana Muslim dan non-Muslim, serta moderasi institusional melalui dukungan patronase, perpustakaan, rumah sakit, majelis ilmu, dan jaringan pendidikan. Ketiga dimensi tersebut berkontribusi dalam membentuk ekosistem pengetahuan yang mendukung produksi, pertukaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, praktik moderasi pada masa Abbasiyah tetap berlangsung dalam konteks hierarki sosial, persaingan, konflik, dan ketergantungan terhadap kekuasaan. Dengan demikian, moderasi Islam tidak hanya dapat dipahami sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai praktik peradaban yang memungkinkan keberagaman pengetahuan dan aktor dikelola secara produktif untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan keberlanjutan tradisi intelektual.

Kata Kunci: moderasi Islam; Islamic Golden Age; Dinasti Abbasiyah.

PENDAHULUAN

Islamic Golden Age lazim digambarkan sebagai periode puncak perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, berbagai bidang seperti kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, dan ilmu alam berkembang melalui

penerjemahan, pengkajian, serta pengembangan warisan intelektual Yunani, Persia, India, dan Suryani. Meskipun narasi tersebut membantu memperlihatkan besarnya kontribusi masyarakat Islam terhadap sejarah pengetahuan, penggunaan istilah Golden Age secara tidak kritis berisiko menyederhanakan sejarah peradaban Islam menjadi pola linear berupa kebangkitan, kejayaan, dan kemunduran¹.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah tidak muncul hanya karena kecemerlangan individual para ilmuwan. Kemajuan tersebut terbentuk melalui hubungan antara patronase politik, aktivitas penerjemahan, mobilitas ilmuwan, sirkulasi manuskrip, serta perkembangan ruang dan institusi keilmuan. Dalam konteks ini, peradaban Islam dapat dipahami sebagai suatu ekosistem pengetahuan yang mempertemukan ilmuwan, penerjemah, dokter, penguasa, perpustakaan, rumah sakit, dan jaringan pendidikan dalam proses produksi serta transmisi ilmu pengetahuan².

Gerakan penerjemahan Graeco-Arabic menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan ekosistem tersebut. Penerjemahan tidak berlangsung sebagai proses pemindahan teks secara pasif, tetapi melibatkan penafsiran, koreksi, rekonstruksi, dan penyesuaian pengetahuan dengan kebutuhan pembaca berbahasa Arab. Praktik penerjemahan Ḥunayn ibn Ishāq, misalnya, menunjukkan adanya evaluasi kritis terhadap kualitas naskah, penjelasan terminologis, perbandingan sumber, dan usaha merekonstruksi bagian teks yang bermasalah. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbukaan terhadap pengetahuan asing berjalan bersama kemampuan untuk mengolah dan mengembangkannya secara kreatif³.

Produksi pengetahuan pada masa Abbasiyah juga tidak dibangun secara eksklusif oleh ilmuwan Muslim. Sarjana dan penerjemah Kristen, terutama dari komunitas Melkit dan Nestorian, berperan penting dalam penerjemahan karya-karya

¹ Qidwai, S. "History of science, religion and the "big picture." BJHS Themes, 9, (2024). 183–194. doi:10.1017/bjt.2024.25; Tafreshi, A. A. Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. Discover Global Society, 4, Article (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

² Algeriani, A. M. A., & Mohadi, M. "The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an educational institution during the time of the Abbasid Dynasty: A historical perspective". Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities, 27(2), (2019). 1297–1313.; Tafreshi, A. A. "Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization". Discover Global Society, 4, Article (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

³ Vagelpohl, U. "In the translator's workshop". Arabic Sciences and Philosophy, 21 (2), (2011). 249–288. doi:10.1017/S0957423911000038

filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Hubungan mereka dengan sarjana Muslim dan pemerintahan Abbasiyah menunjukkan adanya kolaborasi, kepentingan bersama, patronase, serta kompetisi intelektual yang berlangsung secara kompleks⁴. Kontribusi komunitas Yahudi dalam penerjemahan dan transmisi pengetahuan juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan berkembang melalui jaringan lintas agama, bahasa, dan wilayah⁵.

Kenyataan tersebut membuka ruang untuk membaca sejarah Islamic Golden Age melalui perspektif moderasi Islam. Moderasi dalam penelitian ini tidak dibatasi pada sikap mengambil posisi tengah dalam persoalan keagamaan, tetapi dipahami melalui nilai *tasāmuḥ* atau toleransi, *tawāzun* atau keseimbangan, *musāwah* atau kesetaraan, *taṭawwur wa ibtikār* atau dinamisme dan inovasi, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut telah digunakan untuk menjelaskan praktik Islam *wasatīyyah* dalam pemikiran dan kehidupan sejumlah intelektual Muslim, meskipun pembahasannya lebih banyak diarahkan pada relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer⁶.

Kajian terdahulu mengenai masa Abbasiyah umumnya telah menjelaskan gerakan penerjemahan, kontribusi kelompok non-Muslim, institusi keilmuan, mobilitas intelektual, dan transmisi pengetahuan. Namun, berbagai unsur tersebut masih sering dikaji secara terpisah. Kajian sejarah penerjemahan berfokus pada penerjemah dan naskah, kajian institusi berfokus pada perpustakaan serta patronase, sedangkan kajian hubungan antaragama menekankan kerja sama antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Sementara itu, kajian moderasi Islam lebih banyak diarahkan pada landasan normatif dan penerapannya dalam konteks kontemporer. Berdasarkan sintesis atas kecenderungan tersebut, masih terdapat ruang untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi diterjemahkan menjadi praktik epistemik, relasi sosial-keagamaan, dan

⁴ Rosenthal, F. *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. E. J. Brill. (1970).

⁵ Ferre, L. "The Jewish contribution to the transmission of the classical legacy". *European Review*, 20(4), (2012). 552–562. doi:10.1017/S1062798712000129

⁶ Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. "Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām *wasatīyyah*". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 207–222. doi:10.14421/jpai.2022.192-03

dukungan institusional yang memungkinkan terbentuknya ekosistem pengetahuan pada masa Abbasiyah⁷.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi nilai-nilai moderasi Islam dalam praktik produksi pengetahuan pada masa Islamic Golden Age, terutama dalam konteks Dinasti Abbasiyah. Analisis difokuskan pada tiga dimensi, yaitu keterbukaan epistemik terhadap tradisi pengetahuan yang berbeda, kolaborasi sosial-keagamaan di antara ilmuwan lintas identitas, dan dukungan institusional terhadap penerjemahan serta pengembangan ilmu. Melalui narrative literature review, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Abbasiyah tidak hanya ditentukan oleh pencapaian individual ilmuwan, tetapi juga oleh terbentuknya praktik peradaban yang memungkinkan pengetahuan diterima, dipertukarkan, dikritik, dan dikembangkan secara kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode narrative literature review. Metode tersebut dipilih untuk menafsirkan, membandingkan, dan menyintesis temuan dari sejumlah penelitian terdahulu mengenai produksi pengetahuan, gerakan penerjemahan, kolaborasi lintas agama, serta perkembangan institusi keilmuan pada masa Islamic Golden Age. Penelitian ini bersifat interpretatif, bukan statistik, sehingga tidak ditujukan untuk menghitung besaran pengaruh suatu variabel, melainkan untuk menemukan pola, hubungan, dan mekanisme historis yang memperlihatkan manifestasi nilai-nilai moderasi dalam perkembangan peradaban Islam. Kajian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk menempatkan setiap temuan sesuai dengan konteks sosial, politik, keagamaan, dan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Pendekatan semacam ini memungkinkan sejarah dipahami bukan

⁷ Islam, J. "Understanding Christian–Muslim scholarly cooperation under 'Abbāsid rule from 800–1000 CE". *Journal of Early Christian History*, 7(1), (2017). 46–61. doi:10.1080/2222582X.2017.1321966; Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. "Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām wasaṭiyyah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 207–222. doi:10.14421/jpai.2022.192-03; Qidwai, S. "History of science, religion and the "big picture." *BJHS Themes*", 9, (2024). 183–194. doi:10.1017/bjt.2024.25; Tafreshi, A. A. "Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization." *Discover Global Society*, 4, Article (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

sebagai rangkaian kejadian yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hubungan antara aktor, teks, institusi, patronase, dan ruang produksi pengetahuan. Desain tersebut mengadaptasi model sintesis historis interpretatif yang membandingkan literatur sekunder untuk menemukan mekanisme berulang sekaligus mempertahankan variasi temporal dan kontekstualnya⁸. Objek material penelitian ini adalah delapan artikel ilmiah yang membahas sejarah ilmu pengetahuan, penerjemahan, institusi pendidikan, transmisi pengetahuan, kolaborasi lintas agama, dan konsep Islam wasaṭiyyah. Artikel-artikel tersebut dipilih secara purposif karena memberikan bukti historis maupun kerangka konseptual yang relevan dengan pembahasan moderasi Islam pada masa keemasan Abbasiyah.

Korpus utama penelitian terdiri atas:

No.	Penulis dan tahun	Fokus penggunaan dalam penelitian
1	Vagelpohl (2011)	Metode penerjemahan Ḥunayn ibn Ishāq dan keterbukaan epistemik
2	Ferre (2012)	Kontribusi komunitas Yahudi dalam transmisi pengetahuan klasik
3	Islam (2017)	Kerja sama ilmiah Muslim–Kristen pada masa Abbasiyah
4	Algeriani dan Mohadi (2019)	Peran Bayt al-Hikmah dan patronase institusional
5	Muqowim, Sibawaihi, dan Alsulami (2022)	Kerangka nilai-nilai Islam wasaṭiyyah
6	Treiger (2022)	Peran penerjemah Kristen Melkit dan Nestorian di Baghdad
7	Qidwai (2024)	Kritik terhadap historiografi Golden Age dan narasi kemunduran
8	Tafreshi (2026)	Peradaban Islam sebagai ekosiste pengetahuan

Table 1 Jurnal Narative Review

Fokus temporal penelitian dibatasi pada periode Dinasti Abbasiyah, yaitu 750–1258 M, dengan perhatian khusus pada abad ke-8 hingga ke-10 M ketika gerakan penerjemahan dan kerja sama intelektual berkembang secara intensif di Baghdad.

⁸ Tafreshi, A. A. “Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization”. *Discover Global Society*, 4, Article (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

Literatur yang membahas wilayah atau periode di luar Abbasiyah, seperti al-Andalus dan transmisi pengetahuan ke Eropa Latin, hanya digunakan sebagai sumber pendukung untuk melihat keberlanjutan dan perluasan jaringan pengetahuan.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan pembacaan menyeluruh terhadap delapan artikel. Setiap artikel dipetakan berdasarkan identitas bibliografis, fokus penelitian, periode dan wilayah kajian, aktor yang dibahas, bentuk praktik intelektual, institusi yang terlibat, nilai moderasi yang ditemukan, serta kontradiksi historis yang disampaikan. Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik melalui empat tahapan, yaitu pembacaan mendalam, pengodean, perbandingan antarsumber, dan sintesis naratif. Alur ini mengadaptasi analisis tematik historis yang digunakan untuk membandingkan produksi pengetahuan, mobilitas intelektual, institusi perkotaan, dan sirkulasi pengetahuan dalam peradaban Islam.

PEMBAHASAN

Sintesis terhadap delapan artikel yang menjadi korpus penelitian menghasilkan lima temuan utama. Pertama, masa keemasan Islam lebih tepat dipahami sebagai sebuah ekosistem pengetahuan daripada sekadar periode yang menghasilkan ilmuwan besar. Kedua, keterbukaan terhadap warisan pengetahuan asing memperlihatkan adanya moderasi epistemik yang tidak berhenti pada penerimaan, tetapi disertai kritik, adaptasi, dan inovasi. Ketiga, produksi ilmu pada masa Abbasiyah berlangsung melalui relasi sosial yang melibatkan sarjana Muslim, Kristen, Yahudi, serta kelompok budaya lain. Keempat, keterbukaan tersebut memperoleh daya tahan karena didukung patronase politik dan infrastruktur keilmuan. Kelima, berbagai praktik tersebut tetap mengandung kompetisi, ketimpangan, konflik, dan ketergantungan pada kekuasaan sehingga tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa masa Abbasiyah merupakan periode yang sepenuhnya harmonis.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Islam wasaṭiyyah tidak diperlakukan sebagai istilah yang secara eksplisit digunakan oleh semua aktor sejarah pada masa Abbasiyah. Nilai seperti tasāmuḥ, tawāzun, musāwawah, iṣlāḥ, serta taṭawwur wa ibtikār digunakan sebagai kategori analitis untuk menafsirkan praktik historis yang ditemukan dalam literatur. Pendekatan tersebut penting untuk menghindari anakronisme, yakni

memaksakan konsep moderasi kontemporer secara langsung kepada masyarakat abad pertengahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berusaha membuktikan bahwa masyarakat Abbasiyah menggunakan istilah “moderasi” sebagaimana dipahami sekarang, tetapi mengidentifikasi praktik yang secara substantif menunjukkan keterbukaan, keseimbangan, kerja sama, penghargaan terhadap kompetensi, dan kemampuan mengembangkan pengetahuan dari berbagai tradisi.

A. Dari Narasi Golden Age menuju Ekosistem Pengetahuan

Istilah Islamic Golden Age selama ini berguna untuk menegaskan bahwa masyarakat Islam pernah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, dan ilmu alam. Namun, istilah tersebut juga mengandung persoalan ketika digunakan sebagai penjelasan tunggal terhadap sejarah peradaban Islam⁹ menunjukkan bahwa konsep Golden Age kerap berpasangan dengan narasi kemunduran: peradaban Islam dianggap mencapai puncaknya pada periode tertentu, kemudian mengalami stagnasi setelahnya. Pola tersebut menyederhanakan perubahan sejarah yang sebenarnya berlangsung berbeda-beda menurut wilayah, disiplin ilmu, institusi, dan konteks politik.

Kritik serupa disampaikan¹⁰, yang menilai bahwa pendekatan kejayaan dan kemunduran sama-sama berisiko mereduksi peradaban Islam menjadi rangkaian linear berupa kebangkitan, pencapaian, dan keruntuhan. Sebagai alternatif, peradaban Islam dipahami sebagai ekosistem pengetahuan yang mempertemukan teks, ilmuwan, penerjemah, dokter, guru, pelajar, patron, perpustakaan, rumah sakit, pasar buku, kota, dan jalur perjalanan. Pengetahuan dalam ekosistem tersebut tidak hanya dihasilkan oleh tokoh besar, tetapi diproduksi dan dipertahankan melalui hubungan antara manusia, institusi, material tertulis, bahasa, serta jaringan lintas wilayah¹¹.

⁹ Qidwai, S. “History of science, religion and the “big picture.” BJHS Themes”, 9, (2024). 183–194. doi:10.1017/bjt.2024.25

¹⁰ Tafreshi, A. A. “Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization”. Discover Global Society, 4, Article (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

¹¹ Tafreshi, A. A. “Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization”. Discover Global Society, 4, Article (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

Temuan penelitian ini memperkuat pendekatan tersebut. Kemajuan intelektual Abbasiyah tidak dapat dijelaskan hanya melalui kecerdasan individual al-Kindī, al-Rāzī, al-Fārābī, Ḥunayn ibn Ishāq, atau ilmuwan lainnya. Kecemerlangan individual baru menjadi produktif ketika terdapat manuskrip yang dapat diakses, penerjemah yang menguasai beberapa bahasa, patron yang menyediakan pembiayaan, lembaga yang memelihara teks, forum yang memungkinkan diskusi, dan komunitas yang menggunakan serta mengembangkan hasil penerjemahan. Oleh sebab itu, Golden Age bukan semata-mata kumpulan pencapaian, melainkan hasil interaksi berlapis antara keterbukaan intelektual, kolaborasi sosial, mobilitas ilmuwan, dan dukungan kelembagaan.

Dari perspektif moderasi, temuan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan peradaban tidak lahir hanya dari toleransi sebagai kebajikan moral. Toleransi harus bertransformasi menjadi kondisi sosial yang memungkinkan orang dengan identitas berbeda bekerja, memperoleh patronase, menggunakan bahasa bersama, serta berpartisipasi dalam produksi pengetahuan. Moderasi dalam konteks ini bukan sikap pasif untuk sekadar menerima keberadaan kelompok lain, melainkan kapasitas peradaban untuk mengolah perbedaan menjadi kerja intelektual yang produktif.

B. Moderasi Epistemik: Keterbukaan yang Kritis dan Transformatif

Temuan pertama yang paling menonjol adalah adanya keterbukaan terhadap sumber pengetahuan dari luar tradisi Arab-Islam. Gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah memasukkan warisan Yunani, Persia, India, dan Suryani ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, proses ini tidak dapat dipahami sebagai penyalinan pasif atau penerimaan tanpa kritik. Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan intelektual yang mencakup pemilihan, penilaian, penafsiran, koreksi, penyesuaian terminologi, dan rekonstruksi teks.

Praktik Ḥunayn ibn Ishāq menjadi salah satu bukti terkuat mengenai karakter tersebut. Dalam penerjemahannya terhadap komentar Galen atas *Epidemics* karya Hippocrates, Ḥunayn tidak hanya memindahkan kata dari bahasa Yunani atau Suryani ke dalam bahasa Arab. Ia menilai kualitas manuskrip yang digunakannya, membandingkan versi yang berbeda, mengidentifikasi bagian yang

rusak, menjelaskan istilah yang sulit, dan merekonstruksi bagian yang dianggap tidak lengkap. Ia bahkan memberikan penjelasan tambahan ketika komentar Galen dianggap kurang jelas bagi pembaca Arab¹².

Catatan-catatan Ḥunayn menunjukkan setidaknya tiga bentuk keterlibatan kritis. Pertama, ia menambahkan keterangan medis dan terminologis untuk menjembatani perbedaan konteks antara pembaca Yunani dan pembaca Arab. Kedua, ia menggunakan teks paralel untuk memperbaiki atau melengkapi bagian manuskrip yang bermasalah. Ketiga, ia tidak menganggap teks sumber sebagai artefak yang kebal dari kesalahan. Tujuan penerjemahan baginya bukan semata-mata mempertahankan susunan kata, tetapi menyampaikan informasi medis secara akurat dan dapat dipahami oleh pengguna baru¹³.

Vagelpohl bahkan menilai bahwa salah satu pembaruan penting Ḥunayn terletak pada sikapnya terhadap teks. Meskipun menghormati Galen sebagai otoritas kedokteran, Ḥunayn tidak memperlakukan setiap bentuk tekstual sebagai sesuatu yang harus diterima tanpa pemeriksaan. Ia memberi prioritas pada ketepatan informasi dan kebutuhan pembaca. Dengan demikian, penerjemahan berubah dari kegiatan linguistik menjadi pekerjaan filologis, medis, dan epistemologis sekaligus.

Dalam kerangka wasaṭiyyah, praktik tersebut mencerminkan nilai tawāzun dan taṭawwur wa ibtikār. Tawāzun terlihat dalam kemampuan menyeimbangkan penghormatan terhadap warisan lama dengan kebebasan untuk mengevaluasinya. Sementara itu, taṭawwur wa ibtikār tampak dalam upaya mengembangkan materi yang diterjemahkan agar sesuai dengan kebutuhan keilmuan baru. Keterbukaan epistemik pada masa Abbasiyah karenanya bukan penerimaan yang kehilangan identitas, melainkan kemampuan untuk belajar dari luar sambil tetap melakukan seleksi dan transformasi.

Temuan ini sekaligus menolak dua penyederhanaan. Penyederhanaan pertama menyatakan bahwa ilmuwan Arab dan Muslim hanya bertindak sebagai penjaga atau penerjemah ilmu Yunani. Penyederhanaan kedua menganggap

¹² Vagelpohl, U. "In the translator's workshop". *Arabic Sciences and Philosophy*, 21 (2), (2011). 249–288. doi:10.1017/S0957423911000038

¹³ Vagelpohl, U. "In the translator's workshop". *Arabic Sciences and Philosophy*, 21(2), (2011). 249–288. doi:10.1017/S0957423911000038

kemajuan ilmu hanya terjadi ketika agama disingkirkan dari ruang intelektual. Korpus penelitian menunjukkan situasi yang lebih kompleks. Pengetahuan asing diterima karena dianggap berguna, tetapi juga diperiksa, diadaptasi, dan dimasukkan ke dalam lingkungan bahasa serta kebutuhan sosial yang baru. Hubungan antara agama, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan tidak selalu berbentuk pertentangan, melainkan dapat berupa penerimaan, negosiasi, dukungan, serta ketegangan sekaligus. Kompleksitas inilah yang menurut Qidwai (2024) perlu dipertahankan agar sejarah ilmu tidak direduksi menjadi dikotomi konflik atau harmoni¹⁴.

Bahasa Arab juga memainkan peran penting dalam proses tersebut. Ia tidak hanya menjadi bahasa agama dan administrasi, tetapi berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan yang dapat menghubungkan aktor dari latar etnis dan agama berbeda. Hasil penerjemahan kemudian tidak berhenti sebagai koleksi teks, tetapi memasuki proses pengajaran, komentar, peringkasan, kritik, dan penulisan karya baru. ¹⁵Tafreshi (2026) menyebut proses ini sebagai transformasi pengetahuan: penerjemahan menyediakan akses, komentar membentuk keterlibatan kritis, dan pengajaran memungkinkan transmisi lintas generasi.

Dengan demikian, moderasi epistemik yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki tiga karakter. Pertama, bersifat terbuka karena mengakui nilai pengetahuan dari tradisi lain. Kedua, bersifat kritis karena sumber luar tidak diterima secara mutlak. Ketiga, bersifat transformatif karena pengetahuan yang diterima diolah menjadi tradisi intelektual baru. Ketiga karakter tersebut menjadikan moderasi bukan jalan tengah yang pasif, tetapi kemampuan mengelola hubungan antara penerimaan dan kritik, tradisi dan pembaruan, serta sumber asing dan kebutuhan lokal.

C. Moderasi Sosial-Keagamaan: Kolaborasi di Tengah Perbedaan

Temuan kedua menunjukkan bahwa produksi pengetahuan pada masa Abbasiyah tidak berlangsung di dalam komunitas agama yang homogen. Gerakan

¹⁴ Treiger, A. "From al-Biṭrīq to Ḥunayn: Melkite and Nestorian translators in early 'Abbāsīd Baghdad". *Mediterranea: International Journal on the Transfer of Knowledge*, 7, (2022). 143–181. doi:10.21071/mijtk.v7i.13666

¹⁵ Tafreshi, A. A. (2026). Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. *Discover Global Society*, 4, Article 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

penerjemahan dan perkembangan filsafat serta kedokteran melibatkan sarjana Muslim, Kristen, Yahudi, Persia, dan kelompok lain. Kontribusi mereka menunjukkan bahwa kategori “peradaban Islam” tidak identik dengan hasil kerja eksklusif umat Islam, tetapi merujuk pada ruang peradaban yang berpusat pada masyarakat dan kekuasaan Muslim serta dihuni oleh beragam komunitas.

Islam¹⁶ menunjukkan bahwa sarjana Kristen memiliki peran penting dalam kehidupan intelektual Baghdad pada abad ke-9 dan ke-10. Tokoh seperti Ḥunayn ibn Ishāq, Qusṭā ibn Lūqā, dan Mattā ibn Yūnus tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi juga menjadi dokter, filsuf, pengajar, dan penghubung antara tradisi Suryani, Yunani, dan Arab. Perkembangan tersebut didukung oleh keahlian linguistik komunitas Kristen, kebutuhan Abbasiyah terhadap pengetahuan kedokteran dan filsafat, serta patronase yang diberikan kepada penerjemah berkompetensi tinggi.

Islam menjelaskan hubungan tersebut melalui gagasan “kontrak sosial” yang bersifat implisit. Unsur pertama adalah kesediaan sarjana Muslim dan Kristen untuk belajar, berdialog, serta bekerja melintasi identitas agama. Unsur kedua adalah penerimaan politik dari pemerintahan Abbasiyah terhadap partisipasi sarjana Kristen dalam proyek intelektual. Dengan kata lain, kerja sama tidak cukup hanya didukung oleh niat individual; ia memerlukan lingkungan politik yang memberi ruang dan insentif kepada kelompok minoritas¹⁷.

Namun, temuan Treiger¹⁸ membuat gambaran tersebut lebih kompleks. Hubungan antarpenerjemah Kristen sendiri tidak selalu harmonis. Komunitas Melkit dan Nestorian membawa sejarah gerejawi, kepentingan, jaringan, dan kompetensi linguistik yang berbeda. Keterlibatan mereka dalam gerakan penerjemahan memuat unsur kolaborasi sekaligus persaingan. Penerjemah Melkit memiliki keunggulan tertentu dalam akses langsung kepada teks Yunani pada tahap awal, sedangkan komunitas Nestorian kemudian memperoleh posisi sangat penting

¹⁶ Islam, J. “Understanding Christian–Muslim scholarly cooperation under” ‘Abbāsid rule from (2017). 800–1000 CE. *Journal of Early Christian History*, 7(1), 46–61. doi:10.1080/2222582X.2017.1321966

¹⁷ Islam, J. “Understanding Christian–Muslim scholarly cooperation under” ‘Abbāsid rule from (2017). 800–1000 CE. *Journal of Early Christian History*, 7(1), 46–61. doi:10.1080/2222582X.2017.1321966

¹⁸ Treiger, A. “From al-Biṭrīq to Ḥunayn: Melkite and Nestorian translators in early” ‘Abbāsid Baghdad. *Mediterranea: International Journal on the Transfer of Knowledge*, 7, (2022). 143–181. doi:10.21071/mijtk.v7i.13666

melalui jaringan penerjemah Suryani-Arab dan figur seperti Ḥunayn ibn Ishāq. Dengan demikian, kerja sama lintas agama berlangsung di dalam medan yang juga dipenuhi persaingan profesional, denominasi, dan patronase¹⁹.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa moderasi tidak menghapus perbedaan atau persaingan. Moderasi justru terlihat pada kemampuan suatu lingkungan sosial mempertahankan pertukaran pengetahuan meskipun para aktornya memiliki identitas, afiliasi, dan kepentingan berbeda. Relasi yang produktif tidak mensyaratkan hilangnya batas keagamaan, tetapi membutuhkan pengakuan bahwa kompetensi dan tujuan keilmuan bersama dapat menjadi dasar kerja sama.

Kontribusi komunitas Yahudi memperluas gambaran tersebut. Ferre²⁰ menunjukkan bahwa orang Yahudi berperan dalam transmisi warisan klasik melalui tiga jalur: keterlibatan sebagai penerjemah, produksi karya yang melampaui batas komunitasnya, dan kegiatan pengajaran atau kerja intelektual dengan anggota komunitas mayoritas. Dalam proses ini, bahasa menjadi sarana utama perjumpaan. Bahasa Arab memungkinkan komunitas Yahudi di wilayah yang luas berkomunikasi dan memasuki ruang intelektual bersama, sementara terjemahan berikutnya ke dalam bahasa Ibrani dan Latin memperluas perjalanan pengetahuan menuju kawasan lain.

Pada periode Abbasiyah, aktivitas penerjemahan menciptakan perjumpaan antara individu dari agama dan budaya berbeda. Ferre mencatat keterlibatan tokoh Yahudi dalam penerjemahan karya Persia, astronomi, dan kedokteran, sementara sarjana Kristen seperti Ḥunayn berperan besar dalam profesionalisasi penerjemahan ke bahasa Arab. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa produksi ilmu merupakan hasil rantai kontribusi yang tidak mudah dipisahkan berdasarkan identitas tunggal.

Dari perspektif moderasi, pola tersebut dapat dibaca sebagai manifestasi *tasāmuḥ*, *musāwah*, dan *ta‘āwun*. *Tasāmuḥ* tampak dalam kesediaan untuk menerima kehadiran serta kontribusi pihak berbeda. *Musāwah* tidak harus dipahami

¹⁹ Treiger, A. "From al-Biṭrīq to Ḥunayn: Melkite and Nestorian translators in early ‘Abbāsīd Baghdad". *Mediterranea: International Journal on the Transfer of Knowledge*, 7, (2022). 143–181. doi:10.21071/mijtk.v7i.13666

²⁰ Ferre, L. "The Jewish contribution to the transmission of the classical legacy". *European Review*, 20(4), (2012). 552–562. doi:10.1017/S1062798712000129

sebagai kesetaraan kewargaan modern, yang memang belum sepenuhnya hadir pada masyarakat abad pertengahan, tetapi sebagai pengakuan relatif terhadap kompetensi seseorang di dalam ruang keilmuan. Adapun ta'awun terlihat dalam pembagian kerja penerjemahan, pengajaran, penyediaan manuskrip, pengembangan terminologi, serta pemanfaatan hasil karya secara lintas komunitas²¹.

Keterlibatan kelompok non-Muslim juga menunjukkan bahwa toleransi pada masa itu bersifat lebih dari sekadar membiarkan kelompok lain hidup. Dalam konteks tertentu, mereka memperoleh ruang untuk menduduki posisi intelektual dan profesional yang berpengaruh. Hunayn, misalnya, bukan hanya diterima sebagai anggota minoritas Kristen, tetapi dihargai karena keahlian medis dan linguistiknya. Ini menunjukkan pergeseran dari toleransi pasif menuju partisipasi produktif.

Meskipun demikian, partisipasi tersebut tidak boleh disamakan dengan kesetaraan modern yang bebas dari hierarki. Posisi sarjana minoritas tetap dipengaruhi oleh patronase, perubahan politik, kedekatan dengan istana, dan kebutuhan penguasa. Oleh karena itu, moderasi sosial-keagamaan pada masa Abbasiyah lebih tepat dipahami sebagai ruang kolaborasi yang nyata tetapi bersyarat, bukan sebagai struktur sosial yang sepenuhnya bebas dari diskriminasi dan ketimpangan²².

D. Moderasi Institusional: Ketika Keterbukaan Memperoleh Infrastruktur

Keterbukaan individual tidak akan menghasilkan tradisi pengetahuan yang berkelanjutan apabila tidak didukung oleh institusi. Temuan ketiga penelitian memperlihatkan bahwa kemajuan Abbasiyah bertumpu pada berbagai infrastruktur, seperti patronase istana, perpustakaan, koleksi manuskrip, rumah sakit, masjid, majelis ilmu, jaringan guru-murid, toko buku, serta ruang penyalinan dan penerjemahan.

Algeriani dan Mohadi²³ menempatkan Bayt al-Hikmah sebagai institusi penting dalam proses tersebut. Menurut mereka, lembaga ini bukan sekadar tempat

²¹ Rosenthal, F. *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. E. J. Brill. (1970).

²² Sabra, A. I. "The appropriation and subsequent naturalization of Greek science in medieval Islam: A preliminary statement. *History of Science*, 25(3), (1987). 223–243. doi:10.1177/007327538702500301

²³ Algeriani, A. M. A., & Mohadi, M. "The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an educational institution during the time of the Abbasid Dynasty: A historical perspective". *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(2), (2019). 1297–1313.

penyimpanan buku, tetapi juga berkaitan dengan penerjemahan, pendidikan, pengumpulan manuskrip, diskusi, dan transmisi ilmu. Perhatian khalifah terhadap koleksi teks serta pembiayaan penerjemahan membantu menyediakan sumber material bagi perkembangan intelektual Abbasiyah.

Literatur tersebut juga menunjukkan bahwa penerjemah tidak dipilih berdasarkan satu identitas agama, tetapi terutama menurut kemampuan intelektual dan keahsaannya. Sarjana dari latar belakang Muslim, Kristen, Persia, dan lainnya bekerja dalam lingkungan keilmuan yang didorong oleh kebutuhan terhadap pengetahuan. Al-Ma'mūn bahkan digambarkan melakukan pengumpulan manuskrip dari luar wilayah kekuasaannya serta memberikan dukungan besar terhadap penerjemahan dan kegiatan intelektual²⁴.

Namun, status historis Bayt al-Ḥikmah sebagai sebuah akademi terpusat tidak sepenuhnya disepakati. Islam²⁵, dengan merujuk pada perdebatan historiografis sebelumnya, mengingatkan bahwa gambaran populer tentang Bayt al-Ḥikmah sebagai satu bangunan besar yang menampung seluruh penerjemahan, pendidikan, dan penelitian mungkin terlalu romantis. Sebagian kegiatan penerjemahan dapat berlangsung melalui jaringan privat, rumah sarjana, patron individu, dan lingkaran keilmuan yang lebih tersebar.

Perbedaan interpretasi ini tidak melemahkan temuan mengenai moderasi institusional. Sebaliknya, perdebatan tersebut mengarahkan perhatian dari satu bangunan simbolis menuju infrastruktur yang lebih luas. Yang penting bukan semata-mata apakah seluruh kegiatan berlangsung di dalam satu gedung bernama Bayt al-Ḥikmah, tetapi adanya lingkungan institusional yang menyediakan pembiayaan, manuskrip, bahasa ilmiah, jaringan profesional, akses kepada patron, dan permintaan sosial terhadap hasil keilmuan.

²⁴ Algeriani, A. M. A., & Mohadi, M. "The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an educational institution during the time of the Abbasid Dynasty: A historical perspective". *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(2), (2019). 1297–1313.

²⁵ Islam, J. Understanding Christian–Muslim scholarly cooperation under 'Abbāsid rule from 800–1000 CE. *Journal of Early Christian History*, 7(1), (2017). 46–61. doi:10.1080/2222582X.2017.1321966
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Tafreshi²⁶ memperluas pemahaman tersebut dengan menjelaskan kota-kota Islam sebagai infrastruktur pengetahuan. Masjid, madrasah, perpustakaan, rumah sakit, pengadilan, pasar, dan lembaga waqf mengubah pengetahuan yang bergerak bersama para ilmuwan menjadi tradisi yang lebih stabil. Institusi menyimpan manuskrip, menyediakan ruang pengajaran, menghubungkan sarjana dengan pelajar, dan membuat pengetahuan dapat diwariskan antargenerasi. Sebaliknya, mobilitas ilmuwan mempertahankan dinamika institusi dengan membawa teks, metode, dan jaringan baru.

Moderasi institusional dalam konteks ini berarti kemampuan struktur politik dan sosial untuk memberi tempat kepada keragaman pengetahuan serta aktor yang membawanya. Ia tidak hanya terlihat pada sikap pribadi khalifah, melainkan pada terbentuknya mekanisme yang memungkinkan partisipasi lintas identitas berlangsung secara berulang. Ketika sarjana non-Muslim dapat menerima patronase, ketika manuskrip asing dicari dan diterjemahkan, dan ketika perpustakaan atau forum ilmu menyediakan akses kepada berbagai tradisi, moderasi telah berubah dari kebajikan personal menjadi kapasitas institusional.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa institusi berfungsi sebagai perantara antara nilai dan dampak peradaban. Keterbukaan tanpa manuskrip tidak menghasilkan penerjemahan. Toleransi tanpa akses profesional tidak menghasilkan kolaborasi. Minat terhadap ilmu tanpa pembiayaan tidak menjamin keberlanjutan. Dengan demikian, institusi mengubah nilai abstrak menjadi praktik yang dapat dipelihara.

E. Hubungan antara Nilai Moderasi dan Perkembangan Peradaban

Berdasarkan sintesis lintas sumber, hubungan antara moderasi dan perkembangan peradaban dapat dijelaskan melalui mekanisme berikut



²⁶ Tafreshi, A. A. "Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization". *Discover Global Society*, 4, Article (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

Figure 1 Periode Perkembangan Peradaban

Pada lapisan pertama, nilai *tasāmuḥ*, *tawāzun*, *musāwah*, *ta‘āwun*, serta *taṭāwwur wa ibtikār* menyediakan orientasi yang memungkinkan masyarakat menerima keberagaman sumber dan aktor. Muqowim, Sibawaihi, dan Alsulami²⁷ menekankan bahwa nilai-nilai *wasatīyyah* tidak berdiri sendiri, melainkan dipraktikkan secara saling berhubungan. Toleransi tanpa inovasi dapat berhenti pada koeksistensi pasif, sedangkan inovasi tanpa keseimbangan dapat kehilangan arah etis dan sosialnya.

Pada lapisan kedua, nilai tersebut menjadi praktik konkret. Keterbukaan epistemik diwujudkan melalui penerjemahan dan pengkajian ilmu asing. Toleransi sosial diwujudkan dalam kerja lintas agama. Penghargaan terhadap kompetensi diwujudkan dalam pemberian peran kepada penerjemah dan dokter dari kelompok minoritas. Keseimbangan diwujudkan dalam kemampuan menerima teks lama tanpa kehilangan hak untuk mengkritik dan mengembangkannya.

Pada lapisan ketiga, praktik tersebut distabilkan oleh institusi. Patronase, perpustakaan, rumah sakit, forum diskusi, jaringan pendidikan, dan pasar manuskrip membuat kerja ilmiah tidak bergantung sepenuhnya pada inisiatif individual. Institusi menghubungkan penerjemah dengan patron, naskah dengan pembaca, guru dengan murid, dan hasil penelitian dengan masyarakat²⁸.

Pada lapisan terakhir, interaksi tersebut melahirkan dampak peradaban. Pengetahuan medis Yunani tidak hanya dipertahankan, tetapi menjadi dasar pengembangan kedokteran dalam bahasa Arab. Filsafat tidak hanya diterjemahkan, tetapi ditafsirkan melalui perdebatan baru. Astronomi dan matematika berkembang melalui perjumpaan dengan sumber Yunani, Persia, dan India. Bahasa Arab berubah menjadi salah satu bahasa utama ilmu pengetahuan. Pengetahuan kemudian bergerak lebih jauh melalui al-Andalus, Sisilia, kawasan Mediterania, terjemahan Ibrani, serta terjemahan Latin.

²⁷ Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. "Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of *Islām wasatīyyah*". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 207–222. doi:10.14421/jpai.2022.192-03

²⁸ Bloom, J. M. *Paper before print: The history and impact of paper in the Islamic world*. (Yale University Press. 2001).

Ferre²⁹ menunjukkan bahwa perjalanan tersebut bersifat multidirectional, bukan perpindahan sederhana dari Yunani menuju Arab lalu Eropa. Komunitas Yahudi, Kristen, dan Muslim berfungsi sebagai penerima sekaligus penghubung di dalam rantai transmisi. Dengan demikian, peradaban berkembang melalui perjumpaan berulang, bukan melalui kreativitas satu komunitas yang terisolasi.

Temuan penelitian ini tidak berarti bahwa moderasi merupakan satu-satunya penyebab kemajuan Abbasiyah. Faktor ekonomi, stabilitas politik, kebutuhan administrasi, urbanisasi, perdagangan, kompetisi elite, teknologi penulisan, dan patronase juga berpengaruh. Namun, nilai dan praktik moderasi menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan berbagai sumber daya tersebut bertemu. Kekayaan tanpa keterbukaan tidak otomatis melahirkan penerjemahan; keberagaman penduduk tanpa kerja sama tidak otomatis menghasilkan tradisi ilmu; dan institusi tanpa ruang kritis dapat berubah menjadi alat reproduksi doktrin semata.

Karena itu, moderasi dapat dipahami sebagai mekanisme penghubung yang membuat keberagaman sumber, aktor, dan institusi dapat berinteraksi secara produktif³⁰. Moderasi bukan pengganti faktor politik atau ekonomi, tetapi kapasitas sosial yang memungkinkan faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap produksi pengetahuan.

F. Kontradiksi dan Batas Historis Moderasi Abbasiyah

Pembacaan mengenai nilai moderasi harus disertai pengakuan terhadap kontradiksi historis. Masa Abbasiyah tidak selalu ditandai oleh toleransi, kebebasan, dan keharmonisan. Islam³¹ sendiri menyebut bahwa kehidupan komunitas agama pada awal abad pertengahan memperlihatkan perdamaian dan koeksistensi dalam konteks tertentu, tetapi juga memperlihatkan keadaan sebaliknya pada konteks lain.

Keterlibatan sarjana Kristen dalam proyek keilmuan tidak menghilangkan hierarki politik antara penguasa Muslim dan kelompok minoritas. Perlindungan dan

²⁹ Ferre, L. "The Jewish contribution to the transmission of the classical legacy". *European Review*, 20 (4), (2012). 552–562. doi:10.1017/S1062798712000129

³⁰ Dallal, A. *Islam, science, and the challenge of history*. (Yale University Press. 2010)

³¹ Islam, J. "Understanding Christian–Muslim scholarly cooperation under 'Abbāsid rule from 800–1000 CE. *Journal of Early Christian History*, 7(1), (2017). 46–61. doi:10.1080/2222582X.2017.1321966

patronase juga dapat berubah mengikuti pergantian khalifah, konfigurasi birokrasi, atau konflik istana. Sarjana yang memiliki kedekatan dengan patron dapat memperoleh akses luas, sedangkan mereka yang berada di luar jaringan tersebut mungkin tidak menikmati kesempatan yang sama.

Kompetisi antaraktor juga tidak selalu bersifat ilmiah. Treiger memperlihatkan bahwa persaingan Melkit dan Nestorian dipengaruhi oleh sejarah denominasi, jaringan gerejawi, penguasaan bahasa, dan perebutan kedekatan dengan patron Abbasiyah. Oleh karena itu, kolaborasi tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari kepentingan ekonomi serta status sosial³².

Di lingkungan Muslim sendiri terdapat tekanan teologis dan politik. Peristiwa miḥnah, misalnya, menunjukkan bahwa kekuasaan dapat memaksakan suatu posisi doktrinal terhadap ulama dan pejabat. Ironisnya, pada kondisi tertentu, sarjana Kristen yang dibutuhkan karena keahlian medis atau penerjemahannya dapat menikmati perlindungan profesional, sementara sebagian ulama Muslim mengalami tekanan karena sikap teologisnya. Fakta semacam ini menunjukkan bahwa garis antara toleransi dan penindasan tidak selalu mengikuti pembagian sederhana Muslim dan non-Muslim³³.

Institusi juga tidak secara otomatis bersifat inklusif. Akses terhadap pendidikan, manuskrip, patron, dan jabatan dipengaruhi oleh status sosial, reputasi, kedekatan politik, jenis kelamin, serta kemampuan ekonomi. Tafreshi (2026)³⁴ mengingatkan bahwa institusi kota dapat membuka, mengatur, sekaligus membatasi akses kepada pengetahuan. Ekosistem pengetahuan bukan ruang tanpa kekuasaan, melainkan arena tempat pengetahuan, otoritas, patronase, dan status dinegosiasikan.

Pengakuan terhadap kontradiksi ini penting agar penelitian tidak mengganti narasi kemunduran yang sederhana dengan narasi kejayaan yang sama sederhananya. Qidwai (2024) menekankan perlunya mendefinisikan ilmu dan agama

³² Nasr, S. H., & Leaman, O. (Eds.). "History of Islamic philosophy" Routledge. Vols. 1–2. (1996).

³³ Makdisi, G. The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West. (Edinburgh University Press. 1981).

³⁴ Tafreshi, A. A. "Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization". Discover Global Society, 4, Article (2026). (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3

berdasarkan konteks temporal serta geografisnya. Hubungan keduanya tidak dapat disimpulkan secara universal sebagai konflik ataupun harmoni. Prinsip yang sama berlaku untuk moderasi: praktik keterbukaan harus dianalisis pada kasus, institusi, dan periode tertentu, bukan diasumsikan berlaku seragam di seluruh dunia Islam³⁵.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan istilah “moderasi pada masa Abbasiyah” untuk menunjuk kepada kecenderungan dan mekanisme tertentu, bukan kondisi total masyarakat. Ada ruang kolaborasi, tetapi juga terdapat hierarki. Ada penghargaan terhadap kompetensi, tetapi juga ketergantungan pada patronase. Ada keterbukaan terhadap filsafat dan ilmu asing, tetapi juga terdapat penolakan serta konflik. Justru keberadaan kontradiksi tersebut memperlihatkan bahwa moderasi merupakan proses yang harus diproduksi dan dipelihara, bukan keadaan permanen yang hadir dengan sendirinya.

G. Moderasi sebagai Praktik Peradaban

Temuan keseluruhan penelitian menghasilkan konsep moderasi sebagai praktik peradaban. Konsep ini memperluas moderasi dari sikap keagamaan individual menuju konfigurasi sosial yang memiliki tiga dimensi saling berkaitan. Dimensi pertama adalah moderasi epistemik, yaitu kesediaan menerima pengetahuan dari luar disertai kemampuan untuk menyeleksi, mengkritik, dan mengembangkannya. Dimensi kedua adalah moderasi sosial-keagamaan, yaitu kemampuan menciptakan kerja sama lintas identitas berdasarkan kompetensi dan tujuan intelektual bersama. Dimensi ketiga adalah moderasi institusional, yaitu keberadaan struktur yang menjamin bahwa keterbukaan dan kolaborasi dapat berlangsung secara berulang serta melampaui ketergantungan pada hubungan personal³⁶.

Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan. Keterbukaan epistemik membutuhkan penerjemah dan komunitas yang menguasai bahasa berbeda. Kerja sama sosial membutuhkan perlindungan serta akses institusional. Institusi membutuhkan ilmuwan yang terus bergerak, mengajar, membawa teks, dan

³⁵ Chamberlain, M. *Knowledge and social practice in medieval Damascus*, (Cambridge University Press. 1994). 1190–1350.

³⁶ Saliba, G. “Islamic science and the making of the European Renaissance”. (The MIT Press. 2007).
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

memperbarui tradisi. Inilah yang menjadikan moderasi sebagai praktik peradaban, bukan sekadar kebajikan individual.

Konsep tersebut sekaligus menjadi kontribusi utama penelitian ini. Kajian terdahulu telah menjelaskan gerakan penerjemahan, kontribusi sarjana Kristen dan Yahudi, peran Bayt al-Ḥikmah, serta mobilitas intelektual³⁷. Namun, penelitian ini menyintesis unsur-unsur tersebut melalui kerangka nilai moderasi. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan, koeksistensi, inovasi, dan institusi bukan fenomena terpisah. Semuanya bekerja sebagai mekanisme yang saling menguatkan dalam pembentukan ekosistem pengetahuan Abbasiyah.

Moderasi dalam pengertian ini bukan kompromi terhadap standar kebenaran. Praktik Ḥunayn justru menunjukkan bahwa keterbukaan dapat berjalan bersama ketelitian ilmiah. Moderasi juga bukan penghapusan identitas, sebab para sarjana Kristen dan Yahudi tetap membawa tradisi komunitas masing-masing. Moderasi merupakan kemampuan untuk mempertahankan identitas sambil memasuki ruang kerja bersama dan mengakui bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pihak yang berbeda.

H. Relevansi Temuan bagi Diskursus Moderasi Kontemporer

Pengalaman Abbasiyah memberikan pelajaran bahwa moderasi tidak cukup dibangun melalui seruan moral. Moderasi membutuhkan infrastruktur. Dialog tidak akan menghasilkan kemajuan apabila tidak tersedia lembaga yang menampungnya, pembiayaan yang mempertahankannya, akses terhadap sumber pengetahuan, dan penghargaan terhadap kompetensi.

Relevansi pertama berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan moderasi seharusnya tidak hanya mengajarkan definisi toleransi, tetapi menghadirkan pengalaman kolaborasi, perjumpaan dengan perspektif berbeda, serta pembacaan kritis terhadap berbagai tradisi pengetahuan. Muqowim³⁸ menegaskan bahwa nilai

³⁷ Treiger, A. "From al-Biṭrīq to Ḥunayn: Melkite and Nestorian translators in early 'Abbāsīd Baghdad". *Mediterranea: International Journal on the Transfer of Knowledge*, 7, (2022). 143–181. doi:10.21071/mijtk.v7i.13666

³⁸ Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. "Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām wasaṭiyyah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 207–222. doi:10.14421/jpai.2022.192-03

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

wasatīyyah perlu ditangkap melalui praktik dan keteladanan, bukan hanya disampaikan secara kognitif³⁹.

Relevansi kedua berhubungan dengan kebijakan ilmu pengetahuan. Pengalaman Abbasiyah menunjukkan bahwa kemajuan membutuhkan penerjemahan, keterbukaan terhadap perkembangan global, mobilitas ilmuwan, dan dukungan institusional. Masyarakat yang menutup diri dari sumber luar akan kehilangan kesempatan belajar, sedangkan masyarakat yang menerima segala sesuatu tanpa kritik akan kehilangan kemampuan menentukan arah pengetahuannya sendiri. Karena itu, tawāzun antara keterbukaan dan kemandirian intelektual tetap relevan.

Relevansi ketiga adalah pentingnya partisipasi lintas identitas. Kerja sama ilmiah Muslim–Kristen dan kontribusi Yahudi memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak selalu menjadi hambatan bagi produksi pengetahuan. Akan tetapi, kerja sama membutuhkan ruang sosial yang mengutamakan kompetensi, kepercayaan, dan tujuan bersama. Moderasi kontemporer karenanya perlu bergerak dari toleransi pasif menuju kolaborasi produktif.

Relevansi terakhir adalah perlunya menghindari romantisasi. Sejarah tidak menawarkan model yang dapat dipindahkan secara utuh ke masa kini. Abbasiyah memiliki struktur politik, relasi agama, dan hierarki sosial yang berbeda dari negara modern. Nilai sejarahnya terletak bukan pada upaya menyalin institusi masa lalu, tetapi pada pemahaman mengenai mekanisme yang membuat pengetahuan berkembang: keterbukaan kritis, kerja sama, mobilitas, patronase, dan institusi yang memelihara pertukaran⁴⁰.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan pada masa keemasan Islam tidak hanya ditentukan oleh kehadiran ilmuwan besar atau kekuatan politik Abbasiyah. Kemajuan tersebut muncul ketika perbedaan bahasa, agama, budaya, dan tradisi intelektual dapat dipertemukan dalam ruang produksi

³⁹ Berkey, J. P. *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. (Princeton University Press. 1992).

⁴⁰ Lamoreaux, J. C. (Ed. & Trans.). *Ḥunayn ibn Ishāq on his Galen translations*. (Brigham Young University Press. 2016).

pengetahuan. Nilai moderasi memperoleh arti peradabannya ketika berubah menjadi metode penerjemahan yang kritis, hubungan sosial yang kolaboratif, dan institusi yang membuat pertukaran pengetahuan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, moderasi bukan sekadar latar etis dari Islamic Golden Age, tetapi salah satu mekanisme yang memungkinkan ekosistem pengetahuannya tumbuh dan berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya ditopang oleh kecemerlangan para ilmuwan dan patronase politik, tetapi juga oleh praktik moderasi yang memungkinkan keterbukaan terhadap pengetahuan asing, kolaborasi lintas agama, dan pembentukan institusi keilmuan. Moderasi tersebut termanifestasi dalam tiga dimensi, yaitu moderasi epistemik, sosial-keagamaan, dan institusional. Hubungan antara moderasi dan perkembangan peradaban berlangsung melalui mekanisme: nilai keterbukaan dan keseimbangan mendorong penerjemahan serta kolaborasi, diperkuat oleh dukungan institusional, kemudian memperluas produksi dan sirkulasi pengetahuan. Dengan demikian, moderasi Islam tidak hanya dapat dipahami sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai praktik peradaban yang mendukung kreativitas, inovasi, dan keberlanjutan tradisi intelektual. Namun, masa Abbasiyah tidak sepenuhnya bebas dari konflik, persaingan, ketimpangan, dan tekanan politik. Karena itu, Islamic Golden Age perlu dipahami secara kritis, bukan sebagai periode yang sepenuhnya harmonis. Penelitian ini terbatas pada delapan artikel sekunder sehingga penelitian lanjutan perlu memperluas korpus dan menggunakan sumber primer untuk menguji konsep moderasi sebagai praktik peradaban dalam konteks sejarah Islam yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Algeriani, A. M. A., & Mohadi, M. The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an educational institution during the time of the Abbasid Dynasty: A historical perspective. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27 (2), (2019). 1297–1313.

- Berkey, J. P. *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.1992
- Bloom, J. M. *Paper before print: The history and impact of paper in the Islamic world*. Yale University Press.2001
- Chamberlain, M. *Knowledge and social practice in medieval Damascus, 1190–1350*. Cambridge University Press.1994
- Dallal, A. *Islam, science, and the challenge of history*. Yale University Press. 2010
- Ferre, L.). “The Jewish contribution to the transmission of the classical legacy”. *European Review*, 20 (4), (2012) 552–562. doi:10.1017/S1062798712000129
- Griffith, S. H. *The church in the shadow of the mosque: Christians and Muslims in the world of Islam*. Princeton University Press.2008
- Gutas, D. *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early ‘Abbāsid society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge. (1998).
- Hirschler, K. *The written word in the medieval Arabic lands: A social and cultural history of reading practices*. Edinburgh University Press.2012
- Islam, J. *Understanding Christian–Muslim scholarly cooperation under ‘Abbāsid rule from 800–1000 CE*. *Journal of Early Christian History*, 7 (1), (2017). 46–61. doi:10.1080/2222582X.2017.1321966
- Kamali, M. H. *The middle path of moderation in Islam: The Qur’anic principle of wasaṭiyyah*. Oxford University Press.2015
- Lamoreaux, J. C. (Ed. & Trans.). *Ḥunayn ibn Ishāq on his Galen translations*. Brigham Young University Press. 2016
- Makdisi, G. *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.1981
- Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. *Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām wasaṭiyyah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19 (2), (2022). 207–222. doi:10.14421/jpai.2022.192-03

- Nasr, S. H., & Leaman, O. (Eds.). History of Islamic philosophy (1996). (Vols. 1–2). Routledge.
- Pormann, P. E. “Case notes and clinicians: Galen’s commentary on the Hippocratic Epidemics in the Arabic tradition”. *Arabic Sciences and Philosophy*, 18(2), (2008). 247–284. doi:10.1017/S0957423908000568
- Pormann, P. E., & Savage-Smith, E. *Medieval Islamic medicine*. Edinburgh University Press. 2007
- Qidwai, S. History of science, religion and the “big picture.” *BJHS Themes*, 9, (2024). 183–194. doi:10.1017/bjt.2024.25
- Rosenthal, F. *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. E. J. Brill. 1970
- Sabra, A. I. “The appropriation and subsequent naturalization of Greek science in medieval Islam: A preliminary statement”. *History of Science*, 25(3), (1987). 223–243. doi:10.1177/007327538702500301
- Saliba, G. *A history of Arabic astronomy: Planetary theories during the Golden Age of Islam*. New York University Press, 1994
- Saliba, G. *Islamic science and the making of the European Renaissance*. The MIT Press. 2007
- Tafreshi, A. A. Intellectual mobility and urban institutions in the transregional knowledge ecosystem of Islamic civilization. *Discover Global Society*, 4, (2026). 134. doi:10.1007/s44282-026-00495-3
- Treiger, “A From al-Biṭrīq to Ḥunayn: Melkite and Nestorian translators in early ‘Abbāsīd Baghdad”. *Mediterranea: International Journal on the Transfer of Knowledge*, 7, . (2022). 143–181. doi:10.21071/mijtk.v7i.13666
- Vagelpohl, U. “In the translator’s workshop”. *Arabic Sciences and Philosophy*, 21(2), (2011). 249–288. doi:10.1017/S0957423911000038